

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bali yang juga dikenal dengan sebutan pulau dewata, dominan penduduknya merupakan pemeluk agama Hindu, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya masih tetap terjaga dan selalu diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Setiap daerah di Bali memiliki tradisi yang menjadi ciri khas untuk daerahnya masing-masing. Ritual upacara dan pagelaran budaya di pulau dewata sangat bervariasi, selain itu disertai juga dengan berbagai sesembahan dan kesenian yang dapat berupa tarian, karawitan, dan juga seni rupa (Aprianti, 2023).

Seni memiliki berbagai bentuk dan wujud yang harus diperhatikan oleh masyarakat, salah satunya adalah seni yang tergolong dalam bentuk seni yang sakral. Setiap pelaksanaan upacara (*yadnya*) Agama Hindu di Bali akan dibarengi dengan seni sakral seperti tari-tarian, antara upacara dengan tarian tidak dapat dipisahkan, hampir setiap diadakan upacara agama akan dibarengi dengan persembahan tari-tarian dengan kata lain dalam upacara agama tanpa ada pertunjukan kesenian khususnya tari Bali rasanya kurang sempurna dan bagi masyarakat Bali terutama pemeluk Agama Hindu menganggap tarian mempunyai nilai religious di dalamnya (Yudabakti, 2007:65).

Tarian disertai dengan berbagai ritmis gerakan dengan penjiwaan yang indah, juga diikuti dengan ekspresi sehingga gerakan dalam tarian tersebut dapat di alami dan memiliki berbagai arti seperti ekspresi bahagia, sedih, marah, dan lainnya. Tari Bali merupakan bagian organik dari masyarakat pendukungnya dan merupakan pencerminan perwatakan dari masyarakat itu/menurut struktur masyarakatnya (Djayus, 1980). Bagi masyarakat Bali tarian bukan semata-mata hanya sebagai pertunjukan yang menghibur, namun lebih dari pada itu tarian dihubungkan dengan upacara keagamaan. Pada masyarakat Bali seni tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Seni tari *Wali*, (2) Seni tari *Bebali*, dan, (3) Seni tari *Balih-balihan* (Senen, 2005: 15). Tari *Wali* (sakral untuk upacara) biasanya dipertunjukkan di dalam pura yang *sakral (jeroan)*, tari *Bebali* (pendukung upacara) biasanya dipertunjukkan pada halaman pura bagian tengah, tari *Balih-balihan* (sekuler) biasanya dipertunjukkan sebagai tari hiburan dan tontonan. Dari tiga pengelompokan tari di atas, terdapat tarian suci atau sakral yang ditampilkan pada saat upacara keagamaan Hindu di Bali yaitu tari *rejang*, yang masuk ke dalam jenis seni tari *wali*. Dalam lontar Usana Bali dikatakan bahwa *Rejang* merupakan simbol dari *widyadari* (bidadari) yang menuntun *Ida Bhatara* turun *pertiwi* (bumi) kemudian berstana di *pura*. Tari *Rejang* yang merupakan tarian *sakral* biasanya ditarikan pada areal *pura* dan berdekatan dengan *sesaji*. Penarinya merupakan wanita (anak-anak atau gadis) yang belum menikah. Tarian biasanya identik dengan tata rias, baik tata rias wajah maupun rambut dan dilengkapi pula dengan tata busananya. Para penari *rejang* pada umumnya mengenakan pakaian adat atau pakaian upacara, dengan memakai hiasan bunga-bunga emas di bagian kepala dan hiasan-hiasan lain sesuai dengan

kebiasaan desa masing-masing, dan sebelum penari *rejang* melakukan pementasan terlebih dahulu penari disucikan dengan berbagai *sesaji* (Yudabakti, 2007: 68).

Tata rias tari *rejang* masing-masing memiliki beberapa perbedaan baik pada perbedaan seperti perbedaan dalam tata rias, tata busana, aksesoris yang digunakan, gerakan tarian, dan yang lainnya. Salah satunya tari *rejang pande suci wedana* yang ada di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung, yang merupakan tari *rejang* yang diciptakan pada saat *Karya Ngenteg Linggih/Karya Utama* Di Penataran Dalem Pande Urip Wesi, Tihingan.

Desa Tihingan merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Di Desa Tihingan terdapat suatu nama golongan dalam masyarakat Bali yang mereka sebut dengan sebutan Pande. Pande yang dimaksudkan disini bukan kajian pengerajin logam atau kerajinanannya, melainkan nama tersebut menurun dari nama *soroh* Pande. *Semeton* Pande merupakan nama sebutan yang digunakan dalam menyebutkan *soroh* Pande yang di dalamnya sendiri merupakan masyarakat yang hanya tergolong keturunan *soroh* Pande atau dengan kata lain disebut dengan *pedarman*. *Semeton* Pande memiliki suatu tarian sakral yang dinamakan dengan tari *rejang pande suci wedana*. Tarian ini ditampilkan pada saat *karya ngenteg linggih* di Pura Penataran Dalem Pande Urip Wesi, Tihingan, Klungkung (GUERMONPREZ, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022, informasi yang diperoleh dengan bapak Mangku Made Bargawa yang sekaligus merupakan mangku yang mendapat pawisik untuk menciptakan tarian *rejang* di Pande Urip Wesi Tihingan, tarian *rejang pande suci wedana* ini

diciptakan pada tahun 2016. Tari *rejang pande suci wedana* diciptakan bukan semata-mata hanya untuk sekedar rencana, namun tari *rejang pande suci wedana* diciptakan karena pemangku pamucuk di pura tersebut telah mendapatkan pawisik dari Hyang Maha Kuasa agar menciptakan sebuah tari *rejang*, yang kemudian tari *rejang* ini dinamakan dengan tari *rejang pande suci wedana*. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh para remaja putri yang belum menikah dan hanya dipentaskan oleh semeton pande. Selain itu tarian ini hanya dapat dipentaskan di Pura-Pura Penataran atau *dadya* Pande.

Tari *rejang pande suci wedana* memiliki ciri khas, dimana yang menjadi ciri khas tersebut terkait dengan tata rias wajah, tata rias rambut, busana hingga aksesoris yang digunakan. Dari segi tata rias wajah (*make up*), tari *rejang pande suci wedana* lebih menggunakan tata rias yang sederhana dengan menggunakan pilihan warna minimalis dengan penambahan *srinata* pada bagian tata rias wajahnya. Dalam segi busana, tari *rejang pande suci wedana* lebih dominan dengan penggunaan warna merah, berikut juga dengan pemilihan warna aksesoris yang digunakan dalam pembawaan tari *rejang pande suci wedana*. Pada tata rias rambut, tidak mengenakan gelungan melainkan menggunakan sanggulan dan sasakan. Tata rias tari *rejang pande suci wedana* tidak semata-mata hanya untuk menyesuaikan dengan tema tarian *rejang*, namun dalam tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan juga aksesoris yang dikenakannya, memiliki suatu nilai atau makna-makna tertetu di dalamnya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Identifikasi Tata Rias Tari Rejang Pande Suci Wedana, Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung**”.

Penelitian ini bertujuan karena penulis tertarik dengan tata rias tari *rejang pande suci wedana* baik pada tata rias wajah, tata rias rambut, aksesoris, maupun tata busana yang digunakan sebagai penunjang dari penampilan tari *rejang* tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya ciri khas dalam tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris pada tari *rejang pande suci wedana*.
2. Penggunaan busana tari *rejang pande suci wedana*, dalam penggunaan busana yang dilihat pada bahan, warna, dan juga cara pemakainnya.
3. Keunikan dari tari *rejang pande suci wendana* menggunakan nuansa berwarna merah yang menjadi ciri khas dari warga pande.
4. Tari *rejang pande suci wedana* hanya boleh ditarikan oleh warga pande.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penulis membatasi masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam untuk meneliti mengenai identifikasi pada tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris tari *rejang pande suci wedana* di Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yakni bagaimana tata rias wajah, tata rias rambut, busana

dan aksesoris dari tari *rejang pande suci wedana* Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris tari *rejang pande suci wedana* Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris tari *rejang pande suci wedana* Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung.

#### 2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diberikan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut.

##### a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, khususnya pada konsentrasi tata kecantikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tata rias tari *rejang pande suci wedana* pada Desa Tihingan, Banjarangkan, Klungkung.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai tata rias tari *rejang pande suci wedana* Pada Desa Tihingan, Banjaringan, Klungkung.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Klungkung

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi kepada masyarakat diluar Kabupaten Klungkung dan juga sebagai motivasi oleh pemerintah untuk mengembangkan maupun mempertahankan warisan yang telah ada di Kabupaten Klungkung.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis.

